

INTEGRASI MANAJEMEN KURIKULUM MADRASAH DENGAN PESANTREN

Muhammad Rouf

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Kamal Sarang Rembang

rouf.idaman@gmail.com

Abstract

In forming noble character or morals, Indonesia has long had an educational model that has been successful in shaping the character of the nation's children in the "pesantren" education system. Therefore, integrating Pesantrens into the formal education system—such as school and madrasah—is important to implement today. The aim of this research are to describe the integration of curriculum planning for madrasah with pesantren, integration of curriculum implementation for madrasah with pesantren, and integration of curriculum evaluation for madrasah with pesantren at MAN 1 Malang and MAN 3 Malang. This research uses a qualitative approach with a case study type of research. Data collection was carried out using participant observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis uses data reduction techniques, data presentation, then drawing conclusions and verification. The results of the research at MAN 1 Malang and MAN 3 Malang are: 1) Integration of curriculum planning for madrasah with pesantren is carried out by: a) integrating curriculum objectives and b) integrating the organization of curriculum content. 2) Integration of curriculum implementation for madrasah with pesantren is carried out by: a) integrating curriculum implementation programs and b) integrating supervision of curriculum implementation. 3) Integration of curriculum evaluation for madrasah with pesantren is carried out by evaluating the curriculum in a coordinated manner between madrasahs and Pesantrens, which includes: a) evaluating the curriculum context, b) evaluating curriculum input, c) evaluating the curriculum process and d) evaluating curriculum products.

Keywords : *Integration of Curriculum Management, Madrasah Curriculum, Pesantren Curriculum.*

Abstrak

Dalam membentuk karakter atau akhlak mulia, Indonesia sudah sejak lama telah memiliki model pendidikan yang sukses membentuk karakter anak bangsa dalam sistem pendidikan "pesantren". Oleh sebab itu, pengintegrasian pesantren ke dalam sistem pendidikan formal—seperti sekolah dan madrasah—menjadi penting untuk diterapkan dewasa ini. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan integrasi perencanaan kurikulum madrasah dengan pesantren, integrasi pelaksanaan kurikulum madrasah dengan pesantren dan integrasi evaluasi kurikulum madrasah dengan pesantren di MAN 1 Malang dan MAN 3 Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis datanya menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, lalu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil dari penelitian di MAN 1 Malang dan MAN 3 Malang ini adalah: 1) Integrasi perencanaan kurikulum madrasah dengan pesantren di dilakukan dengan: a) mengintegrasikan tujuan kurikulum dan b) mengintegrasikan pengorganisasian isi kurikulum. 2) Integrasi pelaksanaan kurikulum madrasah dengan pesantren dilakukan dengan: a) mengintegrasikan program pelaksanaan kurikulum dan b) mengintegrasikan supervisi pelaksanaan kurikulum. 3) Integrasi evaluasi kurikulum madrasah dengan pesantren dilakukan dengan mengevaluasi kurikulum secara koordinatif antara madrasah dan pesantren, yang meliputi: a) evaluasi konteks kurikulum, b) evaluasi input kurikulum, c) evaluasi proses kurikulum dan d) evaluasi produk kurikulum.

Kata kunci : *Integrasi Manajemen Kurikulum, Kurikulum Madrasah, Kurikulum Pesantren*

PENDAHULUAN

Salah satu fenomena yang menjadi perhatian besar dalam Kurikulum 2013 adalah merosotnya sikap moral masyarakat Indonesia belakangan ini. Mulyasa menyebutkan hampir

tiap hari kita disuguhi contoh-contoh yang menyedihkan melalui film dan televisi yang secara bebas mempertontonkan perilaku sadisme, mutilasi, kekerasan, premanisme, kejahatan, perselingkuhan, kawin siri, penyalahgunaan obat terlarang, dan korupsi, terlibat dengan VCD porno, pelecehan seksual, narkoba, geng motor, dan perjudian. Ini menjadi bukti terjadinya pergeseran nilai menuju kehancuran, atau pembentukan nilai-nilai baru atas dasar *pragmatisme*, *materialisme*, *hedonisme*, *sekularisme*, bahkan *atheism* (Mulyasa, 2013:13-14). Uraian di atas menandakan bahwa sudah begitu parahnya penurunan moral atau akhlak anak bangsa ini, sehingga menuntut adanya format kurikulum baru yang mengedepankan pembentukan karakter *akhlaq* mulia sebagai bingkai dari kecerdasan intelektual dan cakupannya keterampilan.

Implementasi pendidikan karakter di lembaga pendidikan dapat dilakukan dengan memadukan atau mengintegrasikan antara sistem pendidikan formal dan pesantren. Dalam integrasi pendidikan sekolah/madrasah dengan pesantren, ada dua model yang berbeda. Muhaimin menyebut model integrasi pendidikan ini sebagai pendidikan terpadu. Dimana ia membedakannya pada dua bentuk yang berbeda, bentuk yang *pertama* disebut sebagai “sekolah terpadu” dan yang *kedua* “memadukan pesantren dengan sekolah” (Muhaimin, 2009:103).

Penelitian tentang integrasi pendidikan madrasah (dalam konteks yang lebih luas adalah lembaga pendidikan formal) dengan pesantren telah dilakukan beberapa peneliti sebelumnya. Menurut hasil penelitian Subki, integrasi sistem pendidikan madrasah dan pesantren tradisional memiliki bentuk yaitu berdirinya lembaga pendidikan formal (madrasah) mulai dari MI, MTs, MA dan Perguruan Tinggi di dalam pesantren, dan integrasi dilatarbelakangi oleh adanya perubahan tantangan zaman dan tuntutan pondok pesantren untuk tetap menjadi lembaga pendidikan yang Islami, populis dan berkualitas (Subki, 2013). Sedangkan Khalid Rahman dalam penelitiannya menjelaskan, kurikulum yang terintegrasikan di sekolah atau madrasah terdapat pada beberapa aspek, yaitu adanya konsep pengembangan kurikulum terintegrasikan di sekolah/madrasah, adanya perencanaan kurikulum yang terintegrasikan di sekolah/madrasah, adanya pelaksanaan kurikulum terintegrasikan di sekolah/madrasah dan adanya evaluasi kurikulum yang terintegrasikan di sekolah/madrasah (Rahman, 2014).

Dalam penelitian Husniyatus Salamah Zainiyati tentang integrasi pesantren ke dalam sistem pendidikan perguruan tinggi menjelaskan bahwa *pertama*, model integrasi Ma’had Sunan Ampel Al-‘Aly ke dalam sistem pendidikan UIN Malaiki Malang dikategorikan menjadi dua, yaitu integrasi lembaga dan integrasi kurikulum dan *kedua*, latar belakang integrasi ma’had secara filosofis bahwa bangunan ilmu yang telah terintegrasikan tidak banyak berarti jika dipegang

oleh orang yang tidak bermoral, perlu dibenahi aspek aksiologinya. Secara praktis, pendirian Ma'had 'Aly untuk merespon rendahnya pengetahuan agama Islam mahasiswa UIN Maliki Malang salah satu sebabnya adalah lemahnya penguasaan bahasa Arab (Zainiyati, 2017:13-58). Kemudian, Irma Suryani Siregar dalam penelitiannya tentang manajemen integrasi kurikulum perguruan tinggi Islam dan ma'had menunjukkan bahwa; *pertama*, manajemen kurikulum UIN Maliki Malang adalah mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kekhasan UIN, berdasarkan paradigma pohon ilmu. *Kedua*, manajemen kurikulum ma'had adalah mengembangkan kurikulum khusus (muatan lokal) yang mengacu kepada visi dan misi UIN Malang. *Ketiga*, manajemen integrasi kurikulum universitas dan ma'had adalah mengembangkan kurikulum dengan paradigma pohon ilmu dan modelnya diadik simbiosis mutualisme dengan tiga pola, yaitu: mengaitkan materi dengan kajian keislaman, mengaitkan kajian keislaman dengan keilmuan mahasiswa dan integrasinya pada objek kajian (Siregar, 2014).

Sedangkan, fokus yang diambil dalam penelitian ini adalah peneliti bermaksud mengungkap proses manajemen yang menunjukkan adanya integrasi antara manajemen kurikulum madrasah dan kurikulum pesantren pada dua objek penelitian, yaitu MAN 1 Malang yang memiliki Pesantren Darul Hikmah dan MAN 3 Malang yang memiliki Pesantren Al-Qolam di dalamnya. Integrasi manajemen kurikulum dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai proses pengelolaan kurikulum madrasah yang merupakan paket dari pemerintah, berintegrasi dengan kurikulum pesantren hasil buatan sendiri. Pendidikan pesantren berada di dalam madrasah, artinya keberadaan kurikulum pesantren dibuat untuk mendukung tercapainya tujuan kurikulum madrasah, dimana keduanya menunjukkan adanya fenomena pengintegrasian kurikulum. Berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang memfokuskan integrasinya pada materi pembelajaran, sehingga pengertian integrasinya adalah pada adanya integrasi keilmuan, yaitu terintegrasinya beberapa pelajaran dalam tema tertentu atau integrasi antara ilmu pengetahuan dengan ajaran agama Islam.

Terdapat kesamaan di kedua madrasah, yaitu pada konten/isi kurikulum yang berupa mata pelajarannya masing-masing berjalan sendiri. Materi pelajaran masih dilaksanakan terpisah antara materi kurikulum madrasah dengan pesantren, tidak terjadi integrasi berupa penyatuan materi pelajaran dalam arti integrasi keilmuan. Berdasarkan fakta tersebut, maka dapat dipahami, bahwa secara aplikatif terdapat integrasi antara manajemen kurikulum madrasah dan manajemen kurikulum pesantren di MAN 1 Malang dan MAN 3 Malang ini, akan tetapi dalam konten atau isi kurikulumnya, keduanya berjalan sendiri-sendiri. Di samping itu, dokumen panduan kurikulum yang memuat kurikulum integratif juga tidak disusun secara khusus. Pihak madrasah mengacu pada kurikulum MAN dari pemerintah dengan penyesuaian seperlunya, sedangkan pihak pesantren menggunakan kurikulum yang disusunnya sendiri. Jadi

bentuk integrasi semacam ini cukup unik untuk diteliti lebih lanjut, seperti apa model integrasi manajemen kurikulum yang digunakan.

Fungsi Manajemen Kurikulum

Adapun ruang lingkup pembahasan manajemen kurikulum sebagaimana teori manajemen yang umum, disebut dengan fungsi manajemen. Fungsi manajemen kurikulum itu sendiri dibagi ke dalam tiga ruang lingkup yaitu: *pertama* perencanaan kurikulum, *kedua* pelaksanaan kurikulum dan *ketiga* evaluasi kurikulum. Adapun rinciannya dijelaskan di bawah ini:

a. Perencanaan Kurikulum

Menurut Beane dalam Hamalik, perencanaan kurikulum adalah suatu proses ketika peserta dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan tersebut melalui situasi mengajar-belajar, serta penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut (Hamalik, 2007:171). Dalam perencanaan kurikulum ini, ada proses perencanaan kurikulum yang meliputi beberapa kegiatan yang harus diperhatikan. Uraian sistematis dipaparkan oleh Rusman, yaitu: a) perumusan tujuan kurikulum, b) landasan perencanaan kurikulum, c) perumusan isi kurikulum dan d) organisasi kurikulum (Rusman, 2011:22-59).

b. Pelaksanaan Kurikulum

Menurut Wahyuddin, pelaksanaan/implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan yang disesuaikan terhadap situasi dan kondisi lapangan dan karakteristik peserta didik baik perkembangan intelektual, emosional serta fisik (Wahyudin, 2014:94). Jenis pelaksanaan kurikulum meliputi: a) pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan b) pelaksanaan kurikulum tingkat kelas (Wahyudin, 2014:105-106). Kemudian tahapan pelaksanaan kurikulum meliputi: a) pengembangan program, b) pelaksanaan pembelajaran, dan c) evaluasi proses. Sedangkan kegiatan selanjutnya adalah supervisi (pengawasan) pelaksanaan kurikulum (Hamalik, 2014:213).

c. Evaluasi Kurikulum

Hamid Hasan mendefinisikan evaluasi kurikulum adalah usaha sistematis mengumpulkan informasi mengenai suatu kurikulum untuk digunakan sebagai pertimbangan mengenai nilai, dan arti dari kurikulum dalam suatu konteks tertentu (Hasan, 2009:41). Nasution menjelaskan ada lima model metodologi penilaian dalam evaluasi kurikulum, antara lain: a) *Model Diskrepansi Provus*, b) *Model Kontingensi-Kontingensi Stake*, c) *Model*

CIPP Stufflebeam, d) Model Transformasi Kualitatif Eisner dan e) Model Lingkaran Tertutup Corrigan (Nasution, 2006:92-96).

Bentuk Kurikulum Integratif

Mengenai model-model kurikulum integratif ini dikemukakan oleh Robin Fogarty tentang *How to Integrate the Curricula* (Fogarty, 1991:54-64). Fogarty mengajukan tiga klasifikasi bentuk pengintegrasian kurikulum, masing-masing terdiri dari beberapa model yang jumlah kesemuanya ada sepuluh model. Kesepuluh model ini merentang dari yang integrasinya tidak ada, lemah dan sederhana ke tingkat yang integrasinya kuat dan kompleks. Rinciannya adalah sebagai berikut:

- a. Integrasi dalam satu disiplin/mata pelajaran (*Within Single Disciplines*). Terdiri dari tiga model, yaitu *model fragmented*, *model connected* dan *model nested*.
- b. Integrasi lintas disiplin (*Accros Several Disciplines*). Terdiri dari lima model, yaitu *model sequenced*, *model shared*, *model webbed*, *model threaded*, dan *model integrated*.
- c. Integrasi inter dan antar (internal) siswa (*Within and Across Learner*). Integrasi yang terjadi secara internal di dalam siswa. Ada dua model yaitu *model immerse* dan *model networked* (Kurniawan, 2014: 54-63).

Kurikulum Madrasah dan Pesantren

Struktur kurikulum Madrasah Aliyah, terbagi ke dalam tiga jurusan atau program studi, yaitu: a) Ilmu-Ilmu Alam, b) Ilmu-Ilmu Sosial, c) Bahasa, dan d) Keagamaan. Secara lengkap struktur kurikulum semua jurusan tersebut dijabarkan dalam Permenag. No. 90 Tahun 2013 (Permenag, 2013). Menurut Mujahidin, pondok pesantren diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu: pesantren *salafi* (tradisional), pesantren *ribathi* (kombinasi materi agama dan umum), pesantren *khalafi* (modern), dan pesantren *jami'i* (asrama pelajar dan mahasiswa) (Mujahidin, 2005:19-20). Sedangkan Departemen Agama membagi secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga tipologi, yaitu: a) Pondok Pesantren Salafiyah, b) Pondok Pesantren Khalafiyah, dan c) Pondok Pesantren Campuran/Kombinasi (Depertemen Agama RI, 2003:29-31). Mengenai struktur kurikulum (*manhaj*) pesantren yang lazim diterapkan secara umum di beberapa pondok pesantren terbagi dalam jenjang berikut: a) tingkat dasar, b) tingkat menengah pertama, c) tingkat menengah atas, dan d) tingkat tinggi (Depag RI-Dirjen). Pada masing-masing jenjang diajarkan kitab-kitab tertentu yang berurutan, dari tingkat paling sederhana sampai tingkat lanjutan yang lebih rumit.

Integrasi Lembaga Pendidikan Formal dengan Pesantren

Zainiyati membagi lembaga pendidikan formal yang mengintegrasikan sistem pendidikannya dengan pesantren ke dalam dua bentuk. *Pertama* mengintegrasikan madrasah, sekolah umum atau perguruan tinggi ke dalam pesantren. Misalnya di pesantren Darul Ulum Rejoso Jombang, didirikan MTs DU, SMP DU, SMA BPPT DU, SMK Telkom DU maupun UNIPDU. Kemudian *kedua*, mengintegrasikan pesantren ke dalam sistem pendidikan di perguruan tinggi Islam (lembaga pendidikan formal lain, *pen.*). Misalnya, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mendirikan Ma'had Sunan Ampel *Al-'Aly*, IAIN Sunan Ampel Surabaya mendirikan Pesantren Mahasiswa (Zainiyati, 2013:284-285).

METODE

Berdasarkan judul dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan pendekatan *kualitatif* dimana peneliti mencoba menyingkap fenomena proses integrasi manajemen kurikulum madrasah dengan pesantren di MAN 1 Malang dan MAN 3 Malang yang dialami oleh subyek penelitian sendiri. Sebagaimana menurut Strauss dan Corbin, metode kualitatif dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi di balik fenomena yang kadangkala sulit untuk diketahui atau dipahami (Strauss, dkk, 1997:13). Kemudian jenis penelitian adalah *studi kasus*, yang menurut Creswell adalah jenis penelitian kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan berbagai sumber informasi dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus (Creswell, 2014:135-136). Satuan analisis dalam studi kasus berupa kasus majemuk atau *studi multisitus*, yaitu bermaksud mencari tahu proses manajemen kurikulum integratif dari kasus di dua situs yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Bungin, 2010:107). Analisis datanya menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu: teknik reduksi data, penyajian data, lalu penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2013:337-345).

PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pengumpulan data dengan teknik observasi partisipasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, akhirnya didapatkan data yang cukup terkait dengan masalah penelitian. Dari data tersebut diolah dan didapatkan hasil penelitian yang relevan dengan fokus penelitian dan rumusan masalah. Kemudian dari hasil penelitian tersebut didiskusikan dengan kajian teori yang ada. Secara garis besar terdapat tiga pembahasan, yang menyangkut adanya integrasi pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum madrasah dengan pesantren di situs MAN 1 Malang dan MAN 3 Malang.

Integrasi Perencanaan Kurikulum Madrasah dengan Pesantren di MAN 1 Malang dan MAN 3 Malang

a. Integrasi tujuan kurikulum madrasah dan pesantren terletak pada visi pengembangan ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama, pengembangan keterampilan tambahan dan penanaman *akhlaqul karimah*.

Ilmu umum di madrasah diberikan secara reguler dalam pembelajaran di kelas, kemudian di dalam lagi di pesantren dalam bimbingan belajar. Sedangkan ilmu-ilmu agama yang diberikan di madrasah secara reguler di kelas, di pesantren di ajarkan pula secara reguler dalam *ta'lim diniyah*. Pengembangan keterampilan yang terintegrasi adalah pada keterampilan agama dan penanaman *akhlaqul karimah*, yang diberikan dalam pembinaan ubudiyah dan pembinaan hubungan baik antara siswa dengan sesamanya dan antar siswa dengan gururnya.

Integrasi tujuan kurikulum madrasah dan pesantren dalam bentuk persamaan visinya ini menunjukkan jangkauan komprehensif tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya pada penguasaan ilmu agama (materi reguler dan jurusan keagamaan), tapi juga ilmu umum (sosial, alam dan bahasa) dan internalisasi nilai-nilai spiritualitas Islam. Integrasi ini menandakan bahwa pesantren Darul Hikmah dan Al-Qolam benar-benar terintegrasi dengan madrasah sebagai sistem induk dari keduanya. Dalam teori Zainiyati, bentuk integrasi ini masuk ke dalam model yang kedua, yaitu sistem pendidikan dan tradisi pesantren diintegrasikan dalam sistem penyelenggaraan pendidikan tinggi (pendidikan formal *pen.*) dalam rangka menghasilkan lulusan yang intelektual ulama dan ulama yang intelektual (Zainiyati, 2012:286). Pihak madrasah mendirikan pesantren dengan maksud memunculkan suasana religius yang kuat di dalam madrasah dan pada diri siswa, disamping itu adanya pesantren juga berfungsi memperdalam penguasaan materi-materi lain non agama maupun materi agama sendiri agar dapat terserap lebih baik.

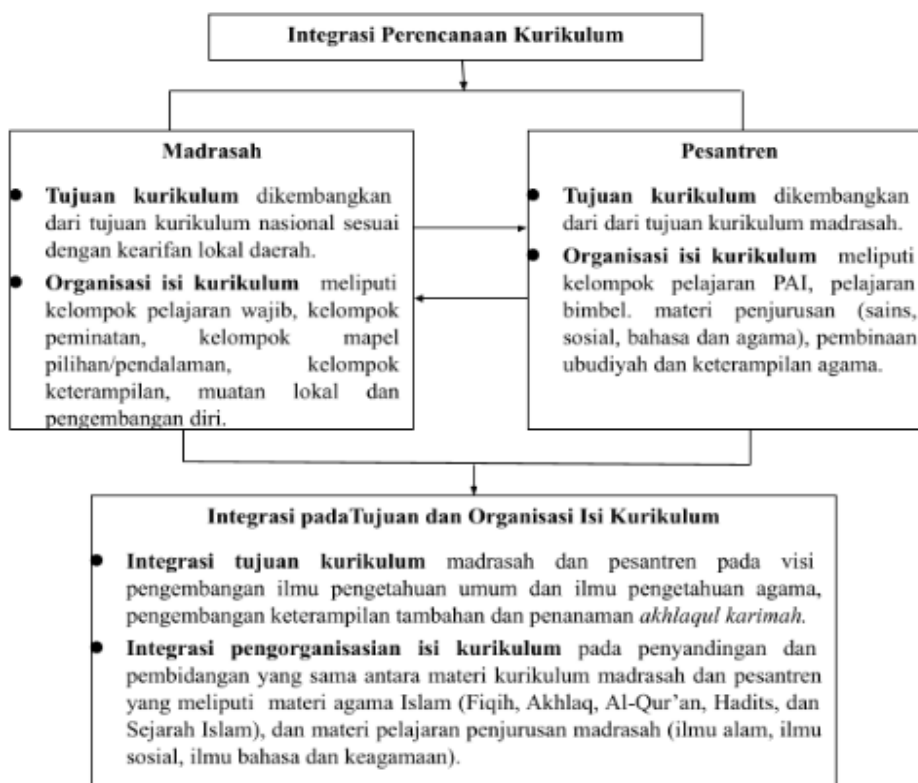
Penyamaan tujuan kurikulum madrasah dan pesantren pada visi dan misinya ini memberikan gambaran bahwa MAN 1 Malang dan MAN 3 Malang benar-benar mengintegrasikan pesantren secara kelembagaan dan pada manajemen kurikulum pendidikannya. Sama-sama berkomitmen pada ilmu umum dan ilmu agama dengan penekanan yang berbeda, pengintegrasian ini ditujukan untuk mencetak lulusan yang intelek dan ulama', sekaligus ulama' yang intelek.

- b. Integrasi dalam organisasi isi kurikulum terletak pada penyandingan antara materi kurikulum madrasah dan pesantren dalam bidang-bidang mata pelajaran yang sama, yaitu materi agama Islam dan materi penjurusan madrasah.

Temuan penelitian berikutnya adalah bentuk integrasi perngorganisasian isi kurikulum madrasah dan pesantren yaitu pada penyandingan materi kurikulum madrasah dan pesantren dalam bidang materi agama Islam dan materi penjurusan madrasah. Materi agama Islam terdiri dari: a) Fiqih, b) Aqidah Akhlak, c) Qur'an, d) Hadits, dan e) Sejarah Islam. Sedangkan materi penjurusan madrasah meliputi empat jurusan, yaitu: *pertama* jurusan MIA meliputi pelajaran : a) Matematika, b) Fisika, c) Biologi, dan d) Kimia. *Kedua* jurusan IIS, terdiri dari pelajaran: a) Geografi, b) Sejarah, c) Sosiologi dan d) Ekonomi. *Ketiga*, jurusan IBB meliputi pelajaran: a) Bahasa dan Sastra Indonesia, b) Bahasa dan Sastra Inggris, c) Bahasa dan Sastra Asing, dan d) Antropologi. Kemudian *keempat* jurusan IKA/MAKBI, meliputi pelajaran: a) Fiqh-Ushul Fiqh, b) Tafsir-Ilmu Tafsir, c) Hadits-Ilmu Hadits, d) Ilmu Kalam dan e) Akhlaq/Tasawuf.

Integrasi pada pengorganisasian isi kurikulum madrasah dan pesantren ini tidak berupa peleburan atau pelarutan antara materi umum dengan materi agama, seperti dalam integrasi keilmuan, akan tetapi berupa penyandingan materi-materi umum yang ada di madrasah pada jurusan peminatan MIA (Matematika dan Ilmu Alam), IIS (Ilmu-Ilmu Sosial), IBB (Ilmu Budaya dan Bahasa) dan IKA/MAKBI (Ilmu Keagamaan) dengan materi agama Islam (*Islamic Studies*) di pesantren. Penyandingan materi agama Islam di pesantren bertujuan memberikan pengayaan dan pendalaman wawasan dan praktik keagamaan siswa/santri. Oleh sebab itu, pengorganisasian isi kurikulum yang ada di pesantren disamakan dengan isi kurikulum di madrasah. Bentuk integrasi perencanaan kurikulum yang seperti ini berbeda dari integrasi sains dan Islam yang ditawarkan Barizi, yaitu bukan sekedar pencampuran biasa, akan tetapi sebagai proses pelarutan. Menurut Barizi, perpaduan yang dimaksud—antara ilmu agama (Islam) dan ilmu umum (sains)—bukanlah sekedar proses pencampuran biasa (Islamisasi), tetapi sebagai proses pelarutan. Hasil perpaduan antara materi pendidikan agama dan umum menghasilkan materi baru yang berbeda secara substansif maupun formatif dengan keduanya itu (Barizi, 2011:260-264). Integrasi pengorganisasian isi kurikulum yang terjadi adalah penyandingan, bukan pelarutan atau pencampuran.

Apabila diamati lebih dalam, baik di madrasah ataupun pesantren yang menyandingkan mata pelajaran umum dan agama secara seimbang dan terintegrasinya pesantren dalam sistem pendidikan madrasah, organisasi kurikulum ini dapat dimasukkan pada bentuk integrasi dalam satu mata pelajaran (*within single disciplines*), khususnya *fragmented model*. Model ini adalah organisasi kurikulum yang secara tegas memisahkan mata pelajaran sebagai entitas dirinya sendiri. Jikapun ada, maka hubungan keduanya adalah bersifat implisit, tidak eksplisit, seperti mata pelajaran fisika dan kimia (Fogarty, 1991:4). Mata pelajaran di madrasah terpisah satu sama lain, tetapi dikelompokkan dalam rumpun-rumpun keilmuan yang sama dan ditunjang dengan materi-materi pendukung yang diberikan di pesantren pada pagi dan malam hari.



Gambar 1: Bagan Integrasi Perencanaan Kurikulum Madrasah dengan Pesantren di MAN 1 Malang dan MAN 3 Malang

Integrasi Pelaksanaan Kurikulum Madrasah dengan Pesantren di MAN 1 Malang dan MAN 3 Malang

a. Integrasi program pelaksanaan kurikulum madrasah dan pesantren adalah menyatunya kalender pendidikan dan rencana kegiatan akademik madrasah sebagai acuan dalam kegiatan pendidikan madrasah sendiri dan sekaligus kegiatan pesantren.

Pesantren Darul Hikmah dan Al-Qolam tidak memiliki kalender akademik maupun rencana kegiatan akademik (keduanya hampir mirip) khusus. Melainkan menggunakan kalender akademik dan rencana kegiatan akademik milik MAN 1 Malang dan MAN 3 Malang selama satu tahun pelajaran. Dalam satu periode, agenda penting madrasah yang harus dijadikan patokan penting adalah: agenda kegiatan pembelajaran semester ganjil dan genap, agenda UTS (Ujian Tengah Semester) ganjil dan genap, agenda UAS (Ujian Akhir Semester) ganjil dan genap, pembagian raport semester ganjil dan genap, dan liburan semester. Kegiatan pembelajaran pesantren bersamaan dengan dimulainya pembelajaran di madrasah, sedangkan UAS pesantren mendahului pelaksanaan UAS madrasah. Saat masa-masa UAS madrasah berlangsung, pembelajaran pesantren diliburkan, karena santri diharuskan berkonsentrasi pada persiapan UAS madrasah. Begitu pula saat liburan panjang madrasah, secara otomatis kegiatan

pesantren juga diliburkan. Kegiatan tersebut yang dianggap penting dalam rencana kegiatan akademik madrasah dan pesantren, disamping yang lainnya. Ini menandakan bahwa program kegiatan pesantren yang juga berarti program pelaksanaan kurikulum pesantren, benar-benar terintegrasi dengan program kegiatan madrasah.

Bentuk integrasi program pelaksanaan kurikulum madrasah dan pesantren ini menguatkan klasifikasi pesantren menurut Mujahidin, yaitu pesantren model *jami'i*. Menurut Mujahidin, pondok pesantren diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu: pesantren *salafi* (tradisional), pesantren *ribathi* (kombinasi materi agama dan umum), pesantren *khalafi* (modern), dan pesantren *jami'i* (asrama pelajar dan mahasiswa). Pesantren Darul Hikmah dan Al-Qolam yang berada di dalam madrasah (MAN 1 Malang dan MAN 3 Malang) ini termasuk golongan pesantren *jami'i*, yaitu pesantren yang memberikan pengajian kepada pelajar atau mahasiswa sebagai suplemen bagi mereka. Dalam prespektif pesantren ini, keberhasilan santri dalam belajar di sekolah formal lebih diutamakan. Oleh karena itu, materi dan waktu pembelajaran di pesantren disesuaikan dengan luangnya waktu pembelajaran di sekolah formal (Mujahidin, 2005:19-20.). Program kegiatan pesantren disusun untuk melengkapi dan mendukung suksesnya program kegiatan madrasah.

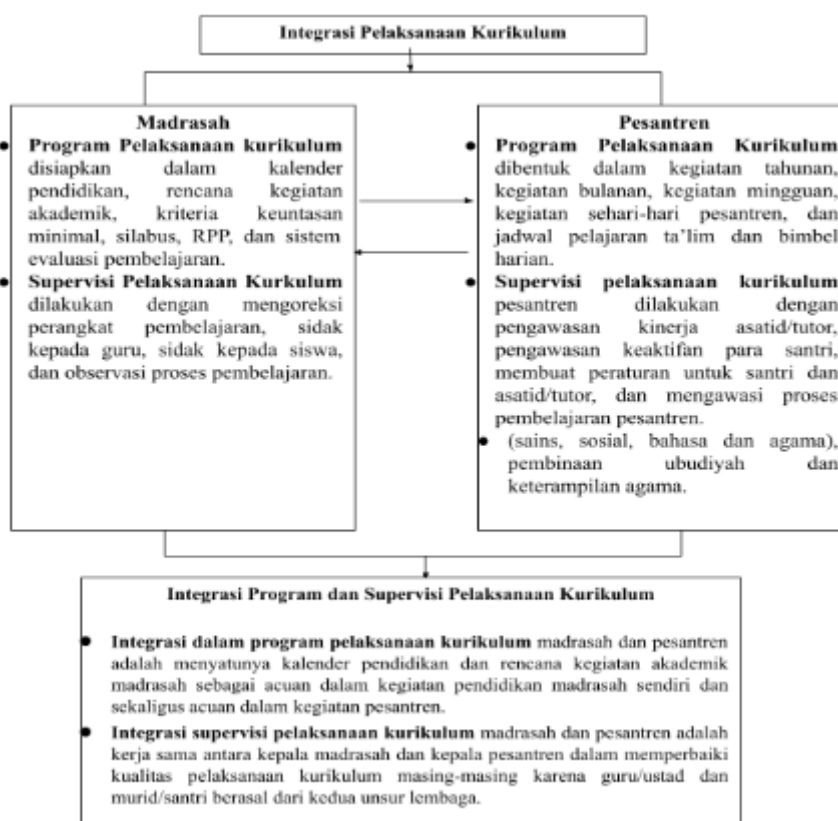
- b.** Integrasi supervisi pelaksanaan kurikulum madrasah dan pesantren terletak pada kerja sama antara kepala madrasah dan kepala pesantren dalam memperbaiki kualitas pelaksanaan masing-masing kurikulum.

Hasil temuan penelitian ketiga yang menandakan integrasi dalam supervisi pelaksanaan kurikulum madrasah dan pesantren adalah adanya kerja sama antara kepala madrasah dan kepala pesantren dalam memperbaiki kualitas pelaksanaan kurikulum masing-masing, karena guru/ustad dan murid/santri berasal dari kedua unsur lembaga. Pimpinan pesantren berkoordinasi dengan waka kurikulum madrasah dan berkonsultasi dengan kepala madrasah. Itu dilakukan secara formal dalam rapat unsur pimpinan dan kadangkala langsung secara individual. Karena secara kelembagaan, pesantren menjadi bagian integral dari madrasah, yang SK pengangkatan pejabat di pesantren juga langsung dari kepala madrasah. Apalagi masalah pendanaan, pengelolaannya ditangani langsung oleh madrasah, disamping unsur santri dan pengajar juga sama dari madrasah. Dalam menangani problematika belajar siswa/santri di kelas, wali kelas madrasah banyak berkoordinasi dengan *musyrif-musyrifah* pesantren secara langsung. Masalah pembinaan guru, juga dilakukan bersama oleh pimpinan pesantren dengan kepala madrasah.

Dalam Islam, kerja sama dalam kebaikan sangatlah ditekankan. Allah Swt. memerintahkan kita untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan, sebagaimana penjelasan dalam surat Al-Maidah (5): 2, sebagaimana berikut:

“.....Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (Q.S. Al-Maidah (5): 2).”

Dapat dipahami bahwa kita umat manusia haruslah mau untuk saling tolong-menolong, bekerja sama dalam berbuat hal yang baik dan taqwa kepada Allah, dan dilarang untuk bekerja sama dalam perbuatan dosa. Oleh sebab itu, kerja sama dalam supervisi kurikulum yang dilakukan madrasah dan pesantren dengan mengoreksi kekurangan-kekurangan yang ada untuk diperbaiki adalah dalam rangka meningkatkan profesionalisme semua pihak dalam pelaksanaan kurikulum yang pada ujungnya dapat berpengaruh positif terhadap prestasi siswa.



Gambar 2: Bagan Integrasi Pelaksanaan Kurikulum Madrasah dengan Pesantren di MAN 1 Malang dan MAN 3 Malang

Integrasi Evaluasi Kurikulum Madrasah dengan Pesantren di MAN 1 Malang dan MAN 3 Malang

a. Evaluasi Konteks

Hasil temuan penelitian dalam evaluasi kurikulum madrasah dan evaluasi kurikulum pesantren, terintegrasi pada konteks sosiologis yang dievaluasi pada madrasah dan pesantren yang meliputi: a) perkembangan sisoal-budaya masyarakat, b) perkembangan IPTEK, c) perkembangan dunia kerja dan d) pengaruh buruk pergaulan remaja.

Konteks pertama yang dievaluasi adalah perkembangan sosial-budaya masyarakat. Mengingat derasnya arus modernisasi dan industrialisasi, membentuk nilai sosial-budaya baru di masyarakat, yaitu semakin mudarnya kedekatan emosional antar anggota masyarakat. Nilai gotong royong, tenggang rasa, ikatan kekeluargaan dan lain-lain yang melekat di masyarakat perlahan tergerus, terutama di daerah perkotaan. Kurikulum madrasah dan pesantren dievaluasi sejauh mana dapat menciptakan insan yang mampu bersaing di era industrialisasi dan modernisasi tanpa kehilangan nilai-nilai baik yang semula dijunjung tinggi oleh kemanusiaan dengan pemahaman ilmu keagamaan yang komprehensif.

Konteks kedua adalah perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi). Tidak dapat disangkal bahwa Indonesia masih tertinggal dari negara-negara lain dalam masalah perkembangan mutakhir IPTEK. Di saat negara-negara maju lain sudah menggunakan temuan pengetahuan dan teknologi terbaru, Indonesia masih sibuk dengan alat-alat konvensional, misalnya. Dunia pendidikanlah yang seharusnya menjadi ujung tombak dalam terobosan baru untuk mengejar ketertinggalan itu dan bahkan dapat menghasilkan temuan-temuan baru yang menjadi kontribusi bagi dunia global. Pendidikan menengah—lebih khususnya madrasah—bertugas menyiapkan kurikulum yang dapat memantik anak didik menguasai ilmu pengetahuan dalam bidang-bidang yang ada dengan inovasi-inovasi baru sebagai tantangan perkembangan IPTEK dan bekal bagi mereka untuk mengembangkannya lagi di perguruan tinggi. Kurikulum madrasah dan pesantren dievaluasi sejauh mana dapat menjawab perkembangan IPTEK dan dapat menggunakannya bagi kemaslahatan umat.

Konteks ketiga yang dievaluasi adalah perkembangan dunia kerja. Seiring perkembangan jaman, persaingan ekonomi semakin ketat, barang siapa yang tak mampu bersaing secara ekonomi, maka dia akan tertinggal dan pada akhirnya justru menambah angka kemiskinan di negeri ini. Evaluasi kurikulum madrasah dan pesantren dievaluasi sejauh mana

dapat memberikan bekal ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baik kepada anak didiknya untuk dapat bersaing secara sehat dalam dunia kerja nantinya.

Sedangkan konteks keempat yang dievaluasi adalah pengaruh buruk pergaulan remaja. Banyak sekali sudah kasus kenakalan remaja yang mengakibatkan kerugian besar terhadap generasi muda, misalnya pergaulan bebas, narkoba, perzinahan, tawuran, dan sebagainya. Evaluasi konteks-konteks sosiologis yang dilakukan madrasah maupun pesantren tersebut menjadi bahan masukan penting bagi penyempurnaan kurikulum secara institusional dan bahkan dapat menjadi sumbangan terhadap kurikulum nasional.

Evaluasi yang dilakukan madrasah dan pesantren ini sesuai dengan teori Nasution yang menyatakan evaluasi konteks itu meliputi penelitian mengenai lingkungan sekolah dan pengaruh-pengaruh di luar sekolah (Nasution, 2006: 95-96). Evaluator kurikulum madrasah dan pesantren meneliti lingkungan dari dalam dan luar lembaga dan melaporkannya. Hasil evaluasi kurikulum dalam bidang konteks yang sama oleh madrasah dan pesantren ini digunakan sebagai rekomendasi penyempurnaan dalam dokumen kurikulum madrasah dan pesantren secara institusional.

b. Evaluasi Input

Hasil temuan berikutnya adalah madrasah dan pesantren mengevaluasi input kurikulum dalam aspek-aspek yang sama. Antara lain meliputi: a) SDM (Sumber Daya Manusia) atau kompetensi tenaga pendidik, b) kesiapan para siswa/santri dan c) ketersediaan sarana dan media pembelajaran.

Aspek pertama yang dievaluasi adalah SDM atau kompetensi tenaga pendidik. Dari kurikulum yang telah disusun ke dalam bentuk materi pembelajaran, dikoreksi apakah mata pelajaran yang diajarkan sudah sesuai dengan keahlian dan kepakaran yang dimiliki oleh para guru. Di madrasah, pelajaran yang diampu disesuaikan bidangnya dengan ijazah S1 yang dimiliki para guru, sedangkan pengajar materi *dirasah Islamiyah* di pesantren diharuskan berijazah S1 PAI atau keahlian studi Islam lulusan perguruan tinggi Islam dan diutamakan pernah belajar di pesantren.

Aspek kedua adalah kesiapan siswa/santri. Artinya, materi dan metode pembelajaran yang digunakan oleh para pengajar dievaluasi apakah sudah sesuai dengan keadaan siswa/santri secara intelektual dan psikologis mereka. Jika tidak sesuai maka indikator belajar dalam dokumen kurikulum dapat diturunkan atau dinaikkan sesuai dengan kesiapan siswa/santri dan dilakukan dengan metode pembelajaran yang menyenangkan.

Berikutnya adalah aspek sarana dan media pembelajaran. Ini berkaitan dengan waka sarpras, bendahara dan kepala madrasah. Kemampuan madrasah dalam menyediakan sarana

belajar seperti perpustakaan, masjid, kelas, laboratorium, LCD proyektor dan sebagainya dievaluasi. Lalu disesuaikan dengan kurikulum yang telah dibuat, jika kurang sesuai dan kemampuan madrasah memadai, maka diajukan permohonan pengadaan peralatan media belajar. Namun jika tidak mampu, kurikulum madrasah dan pesantren yang ada disesuaikan dengan fasilitas yang disediakan. Ini berkaitan dengan teknis pelaksanaan kurikulum di lapangan.

Evaluasi terhadap input atau kemampuan komponen-komponen di internal institusi yang dilakukan ini sesuai dengan pengertian evaluasi input menurut Nasution dan Hamalik. Nasution menyatakan evaluasi input ini merupakan strategi implementasi kurikulum ditinjau dari segi efektifitas dan ekonomi (Nasution, 2006:95-96). Sedangkan menurut Hamalik evaluasi input ini adalah evaluasi yang dapat merumuskan pemecahan masalah terkait dengan hambatan, kecakapan kerja (para guru), keampuhan, dan biaya ekonomi (Hamalik, 2007:259). Jadi, dari evaluasi input kurikulum ini diharapkan menghasilkan pemecahan masalah pada unsur-unsur di internal madrasah dan pesantren.

a. Evaluasi Proses

Hasil temuan berikutnya adalah integrasi evaluasi proses kurikulum madrasah dan pesantren yang dilakukan dengan mengevaluasi kurikulum saat proses pelaksanaan kurikulum dilakukan. Meliputi antara lain evaluasi insidentil, dan evaluasi mingguan.

Evaluasi insidentil dimaksudkan bahwa evaluasi ini berjalan sewaktu-waktu antara Waka kurikulum beserta stafnya. Fungsinya adalah membahas segala sesuatu yang membutuhkan penanganan segera yang berhubungan dengan kelancaran pelaksanaan pembelajaran.

Evaluasi mingguan ini sering disebut juga “rapat unsur pimpinan”. Seminggu sekali pada hari sabtu rapat ini membahas problematika dalam semua unsur di madrasah yang diwakili oleh para pimpinan unsur madrasah, seperti waka kurikulum, kesiswaan, humas, sarana prasarana, penjamin mutu, pimpinan pesantren, dan kepala tata usaha. Kurikulum menjadi bagian yang terpenting, karena pusat kegiatan madrasah ada pada kurikulum, kemudian perlunya melibatkan unsur yang lain karena semua bagian ini saling kait-mengkait satu sama lain untuk tercapainya tujuan kurikulum.

Evaluasi yang dilakukan madrasah dan pesantren dalam proses pelaksanaan kurikulum ini sesuai dengan teori Hasan, bahwa evaluasi proses adalah evaluasi mengenai pelaksanaan dari suatu inovasi kurikulum sebagai realita atau kegiatan yang bertujuan memperbaiki keadaan

yang ada (Hasan, 2008:218). Artinya evaluasi dilakukan setelah rencana dilaksanakan sebagai penyempurnaan atas kualitas dari pelaksanaan kurikulum itu.

b. Evaluasi Produk

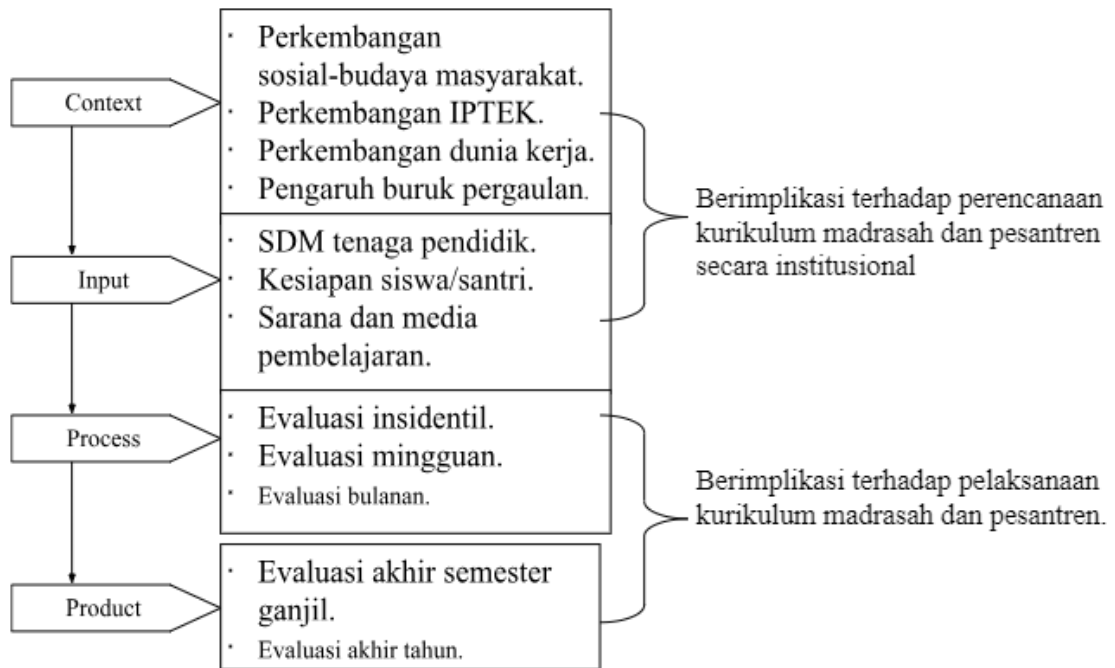
Pembahasan berikutnya terkait temuan bahwa madrasah dan pesantren sama-sama melakukan evaluasi produk, yang meliputi: a) evaluasi tengah tahun dan b) evaluasi akhir tahun pelajaran. Jadi, evaluasi terhadap hasil kurikulum dilakukan dua kali dalam satu tahun pelajaran.

Evaluasi tengah tahun dilakukan terhadap hasil capaian nilai ujian semester ganjil dan beberapa hasil dari evaluasi proses sebelumnya. Semua dibahas dan hasilnya ditindaklanjuti dalam melaksanakan kurikulum di semester genap berikutnya.

Evaluasi akhir tahun pelajaran dilakukan di akhir tahun pelajaran dan merupakan laporan dari evaluasi-evaluasi sebelumnya. Dari pembahasan tersebut nantinya ditentukan perubahan kebijakan-kebijakan yang menyangkut kurikulum madrasah di tahun ajaran mendatang berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran siswa di semester ganjil maupun genap. Evaluasi akhir ini merupakan rangkaian rapat guru setelah satu tahun ajaran selesai, untuk dilanjutkan ke proses perencanaan kurikulum di tahun ajaran berikutnya.

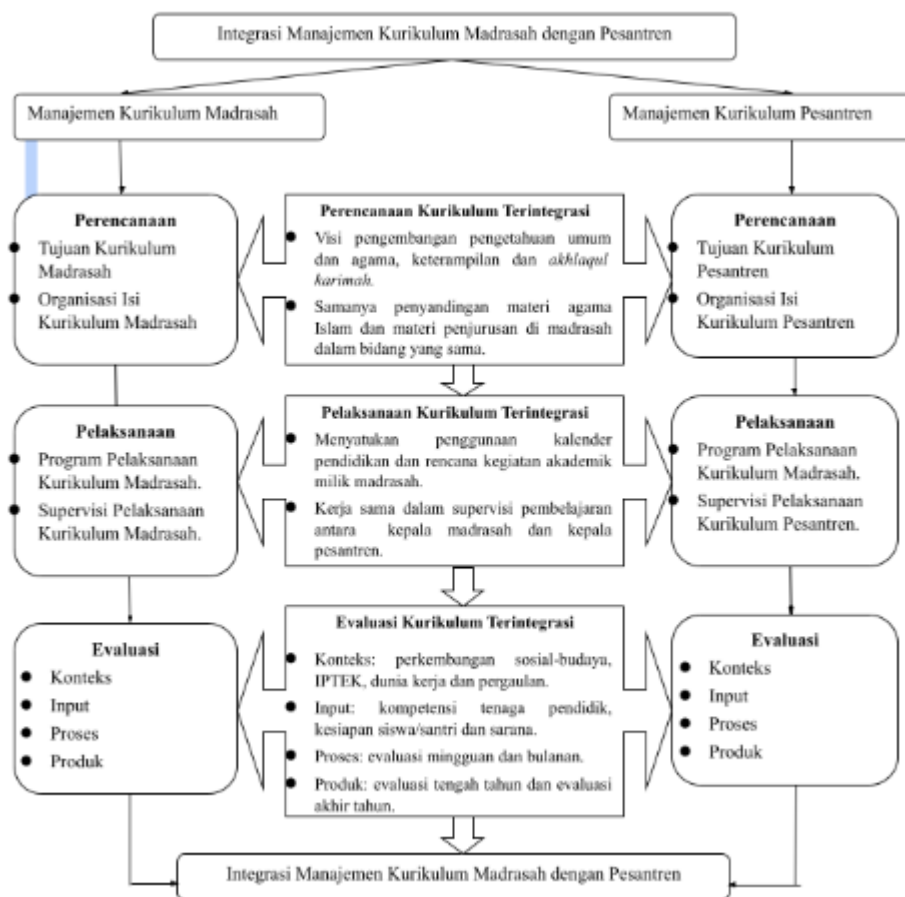
Evaluasi produk yang dilakukan madrasah dan pesantren ini sesuai dengan teori Stufflebeam. Stufflebeam dalam Hasan menyatakan evaluasi hasil bertujuan untuk menentukan sejauh mana kurikulum yang diimplementasikan tersebut telah dapat memenuhi kebutuhan kelompok yang menggunakannya (Hasan, 2008:219). Hasil capaian kurikulum dapat dilihat dari prestasi siswa dalam berbagai ajang olimpiade, nilai akhir raport mereka pada semester ganjil dan genap, jumlah siswa tinggal kelas ada apa tidak dan lain sebagainya. Analisis tersebut disesuaikan dengan target dan program perencanaan yang telah dilakukan. Dari sana akan terlihat apakah hasilnya sudah tercapai ataukah belum.

Proses evaluasi yang dilakukan madrasah dan pesantren terdapat kesamaan, yaitu pada evaluasi konteks, evaluasi input, evaluasi proses dan evaluasi produk kurikulum. Dari uraian di atas, evaluasi kurikulum integrative madrasah-pesantren termasuk dalam model CIPP (Context-Input-Process-Produk) dari Stufflebeam. Evaluasi kurikulum ini adalah model evaluasi yang dikembangkan oleh Stufflebeam cs. yang bertujuan untuk membantu dalam perbaikan kurikulum, tetapi juga untuk mengambil keputusan apakah program itu dihentikan saja. Model ini mengandung empat komponen, yaitu evaluasi terhadap konteks, input, proses dan produk kurikulum (Nasution, 2006:95-96). Hanya saja di kedua madrasah tidak menggunakan tim evaluator tersendiri dari luar institusi, tetapi memanfaatkan sumber daya dari dalam madrasah sendiri dan beberapa komponen pengurus komite.



Gambar 3: Bagan Integrasi Evaluasi Kurikulum Madrasah dengan Pesantren di MAN 1 Malang dan MAN 3 Malang

Dari pembahasan hasil temuan dengan kajian teori dapat digambarkan bagan manajemen kurikulum integratif madrasah-pesantren di MAN 1 Malang dan MAN 3 Malang, sebagaimana berikut dibawah ini.



Gambar 4: Bagan Integrasi Manajemen Kurikulum Madrasah dengan Pesantren di MAN 1 Malang dan MAN 3 Malang

PENUTUP

Integrasi perencanaan kurikulum madrasah dengan pesantren di MAN 1 Malang dan MAN 3 Malang dilakukan dengan: a) menintegrasikan tujuan kurikulum, yaitu penyamaan visi pengembangan pengetahuan umum, agama, keterampilan dan *akhlaqul karimah*, dan b) mengintegrasikan pengorganisasian isi kurikulum dengan penyandingan materi agama Islam dan materi penjurusan di madrasah dalam bidang pelajaran yang sama.

Integrasi pelaksanaan kurikulum madrasah dengan pesantren di MAN 1 Malang dan MAN 3 Malang dilakukan dengan: a) mengintegrasikan program pelaksanaan kurikulum, yaitu menyatukan penggunaan kalender pendidikan dan rencana kegiatan akademik milik madrasah secara bersama, dan b) mengintegrasikan supervisi pelaksanaan kurikulum, dengan kerja sama antara kepala madrasah dan kepala pesantren dalam melakukan pengawasan.

Integrasi evaluasi kurikulum integratif madrasah dengan pesantren di MAN 1 Malang dan MAN 3 Malang dilakukan dengan: a) melakukan evaluasi konteks kurikulum bersama, yang

meliputi: perkembangan sosial-budaya, perkembangan IPTEK, perkembangan dunia kerja dan budaya pergaulan remaja, b) melakukan evaluasi input bersama, yang meliputi: kompetensi tenaga pendidik, kesiapan peserta didik dan ketersediaan media/sarana belajar, c) melakukan evaluasi proses bersama, meliputi: evaluasi insidental, dan evaluasi mingguan, dan d) melakukan evaluasi produk bersama, yang meliputi: evaluasi tengah tahun dan evaluasi akhir tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Barizi, Ahmad, *Pendidikan Integratif; Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Cet. 4, Jakarta: Kencana, 2010.
- Creswell, John. W., *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset; Memilih diantara Lima Pendekatan*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, Cet. 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Deperteman Agama RI-, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Deperteman Agama RI, 2003.
- Fogarty, Robin, *The Mind School; How to Integrate The Curricula*, Illions: Skylight Publishing, 1991.
- Hamalik, Oemar, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Cet. 1, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Cet. 1. Bandung: Rosda, 2006.
- Hasan, S. Hamid, *Evaluasi Kurikulum*, Cet. 2, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Integrasi Sistem Pendidikan Madrasah Dan Pesantren Tradisional (Studi Kasus Pondok Pesantren al-Anwar Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang) - Walisongo Repository," accessed October 29, 2023, <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/1484/>.
- Kurniawan, Deni, *Pembelajaran Terpadu; Teori, Praktik dan Penilaian*, Cet. 1, Bandung: Pustaka Cendekia Utama, 2011.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Mujahidin, Endin, *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah*, Jakarta: Pustaka Kautsar, 2005.

- Mulyasa, E., *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Cet. 3, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nasution, S., *Kurikulum dan Pengajaran*, Cet. 4, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 912 Tahun 2013.
- Rahman, Khalid, “Pengembangan Kurikulum Terintegrasi DI Sekolah/Madrasah,” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (December 30, 2014), <https://doi.org/10.18860/jpai.v1i1.3358>.
- Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Cet. 3, Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Siregar, Irma Suryani, “Manajemen Integrasi Kurikulum Perguruan Tinggi Islam Dan Ma’had: Studi Kasus Pada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang” (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014), <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/10078>.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif; Prosedur, Teknik dan Teori Grounded*, Peny. M. Djunaidi Ghony, Cet. 1, Surabaya: Bina Ilmu, 1997.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian, Pendidikan*, Cet. 16, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Wahyudin, Dinn, *Manajemen Kurikulum*, Cet. 1, Bandung: Rosda, 2014.
- Zainiyati, Husniyatus Salamah, “Model Kurikulum Integratif Pesantren Mahasiswa dan UIN Maliki Malang,” *Ulumuna* 18, no. 1 (November 8, 2017): 139–58, <https://doi.org/10.20414/ujis.v18i1.156>.